KRISIS REGENERASI PENGUKIR MUDA DAN EKSISTENSI KEARIFAN BUDAYA UKIR JEPARA (STUDI KASUS DI DESA MULYOHARJO, KABUPATEN JEPARA)

Oleh : Muhammad Naufal Hibban
Pembimbing : Lia Leliana, S. Pd.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Sejak dekade tahun 2010, eksistensi tradisi seni ukir mengalami periode kemunduran. Karena minat untuk menjadi pengrajin ukir mengalami penurunan, juga menurunnya regenerasi pengukir muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi budaya ukiran proses sosialisasi pewarisan tradisi seni ukir yang berlangsung di kalangan keluarga pengrajin ukir kepada generasi muda serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses sosialisasi dan pewarisan tradisi seni ukir Jepara di kalangan generasi muda Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, lokasi penelitian berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Hasil dari penelitian menunjukan adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam proses pewarisan tradisi seni ukir di Desa Mulyoharjo yang mengakibatkan terjadinya krisis regenerasi pengukir muda, hal ini juga berimbas pada eksistensi kearifan budaya ukir jepara yang mulai tergerus oleh zaman. Kesimpulannya krisis regenerasi oengukir muda di sebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna, minimnya pendapatan pengrajin ukir dan beberapa faktor lainnya.

kata kunci : Pengukir, Budaya Ukir, Jepara

Latar Belakang

Seni ukir telah menjadi ikon yang mengangkat Jepara sebagai kota ukir yang ternama. Banyak kalangan telah mengenal kemasyhuran seni ukir Jepara, baik dalam segi kualitas bahan sampai dengan nilai estetika yang dapat dilihat pada motif dan pola ukir Jepara. Keberadaan seni ukir sebagai tradisi masyarakat Jepara telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak lama, bahkan konon telah dikenal sejak jaman walisongo pada abad ke-15. Seni ukir Jepara mulai dikenal oleh masyarakat dunia ketika RA Kartini mengirimkan karya seni ukir Jepara dalam pameran nasional karya wanita atau Nationale Tentoonsteling voor Vrouwnarbeid di Denhaag Belanda pada tahun 1898 (Suara Merdeka, 21/04/2016)

Akan tetapi sejak dekade tahun 2010an, tradisi seni ukir mengalami periode kemunduran. Saat ini kebanyakan pengrajin seni ukir di Jepara didominasi oleh generasi tua.

Sedangkan minat generasi muda untuk menekuni seni ukir menunjukkan tren penurunan. Kondisi tersebut juga tengah terjadi di salah satu wilayah yang menjadi sentra industri seni ukir Jepara yaitu di Desa Mulyoharjo, yang ada di Kecamatan Jepara. Seorang pemerhati seni Jepara dan Dosen Unisnu Jepara, Hendriyo Widi (Kompas, 2014) mengemukakan bahwa minat untuk menjadi pengrajin ukir di Desa Mulyoharjo mengalami penurunan, jika pada masa lalu hampir separuh penduduk menggantungkan hidupnya dari kerajinan ukir, maka saat ini telah berkurang hingga 30% saja penduduk yang masih mempertahankan warisan tradisi seni ukir tersebut. Selain itu di Desa Muyoharjo juga terjadi krisis regenerasi para pengrajin seni ukir dan pahat, di mana mayoritas para pengrajin adalah generasi tua. Dengan kata lain minat generasi muda untuk menekuni tradisi seni ukir mengalami penurunan.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana proses regenerasi dan eksistensi pengukir muda di Desa Mulyoharjo?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat minat kerajinan ukir, proses regenerasi dan eksistensi pengukir muda di Desa Mulyoharjo.

Kajian Pustaka

Gambaran Desa Mulyoharjo

Desa Mulyoharjo terletak di sebelah utara Kota Jepara dengan alamat di Jl. Shima No. 68 Jepara. Desa Mulyoharjo termasuk wilayah Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Mulyoharjo merupakan daerah pesisir yang berbatasan dengan Laut Jawa. Ketinggian permukaan tanah dari air laut sekitar 8 meter dan berjarak sekitar 2 KM dari pendopo kota Kabupaten Jepara. Daerah ini dapat dijangkau dengan mudah oleh kendaraan mengingat jalan sudah berpaving. Letaknya berada di jalan masuk dipinggir jalan raya ditandai

dengan simbol tugu patung bergambar kuda.

Adapun luas wilayah Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara adalah ± 391.895 Ha. Yang terbagi menjadi 5 RW dan 37 RT. Desa Mulyoharjo termasuk desa yang padat pemukiman. Dari data yang diperoleh penulis, jumlah penduduk Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara, tahun 2021 sebanyak 11.075 jiwa yang terdiri dari 5.625 jiwa laki-laki dan 5.450 jiwa perempuan.

Mayoritas penduduk Desa Mulyoharjo beprofesi sebagai pengukir secara turun temurun, yaitu sebanyak 1243 orang atau mencapai 45% dari 2.728 penduduk. Menurut hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka sebenarnya menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan lain, namun mereka tidak dapat berbuat banyak, karena rata-rata pengukir mewarisi pekerjaan tersebut dari orang tua mereka. Selain itu, rata-rata nelayan di Desa Mulyoharjo berpendidikan rendah sehingga tidak mempunyai ketrampilan untuk bekerja selain sebagai pengrajin ukir.

Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami untuk menghasilkan data deskriptif tentang uraian obyek dengan data berupa deskripsi kata-kata. Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007: 4).

Pembahasan

Pengetahuan dan Ketrampilan Generasi Muda Desa Mulyoharjo terhadap Kerajinan Ukir

Pengetahuan dan ketrampilan generasi muda terhadap tradisi seni ukir merupakan aspek penting dalam kelestarian ukir di masa yang akan datang. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut tentu tidak didapat begitu saja. Melainkan dengan proses belajar

dan keterlibatan dalam kegiatan mengukir. Namun dewasa ini, generasi muda Desa Mulyoharjo tidak banyak yang terlibat dalam usaha pengembangan kerajinan ukir. Jumlah industri kerajinan ukir di desa Mulyoharjo yaitu 144 industri, dalam satu industri ukir rata-rata hanya terdapat 3-4 orang pemuda saja yang tergabung dalam tiap industri padahal dilihat dari jumlah keseluruhan pemuda adalah 3.622. Bapak Anjar Jambore Widodo (45tahun) Staf Kelurahan menuturkan bahwa Peran pemuda Mulyoharjo dalam pengembangan seni ukir saat ini sangat minim. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pekerja ukir yang berusia muda sangat sedikit dalam industri ukir, paling hanya 4-7 orang di setiap industri. Para generasi muda yang lulusan SLTA banyak yang memilih bekerja dipabrik garmen yang saat ini banyak berdiri di Jepara. Hal itu dikarenakan kerja di pabrik gajinya lebih pasti dan menurut mereka (para pemuda) kerja dipabrik lebih dipandang bergengsi daripada menjadi tukang ukir.

Minimnya pengetahuan pemuda mengenai ukiran disebabkan karena kecilnya minat pemuda terhadap kerajinan ukir. Dapat dilihat dari ukiran yang dihasilkan oleh para pengrajin muda, bahwa kebanyakan dari mereka hanya menguasai teknik biasa dengan tingkat kerumitan rendah. Padahal detail rumit merupakan bagian dari kekhasan dari suatu ukiran, semakin rumit suatu ukiran maka nilai estetika dan nilai ekonominya semakin tinggi. Untuk sampai pada hasil yang seperti itu tentu butuh latihan yang lama, namun kasusnya para pemuda saat ini tidak terlalu telaten. Sehingga dari waktu ke waktu semakin sedikit jumlah pengukir muda di Mulyoharjo.

Generasi muda sebagai ujung tombak atau pemegang peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kerajinan ukir. Namun sayangnya para pemuda justru mulai meninggalkan pekerjaan mengukir dan memilih alternatif pekerjaan lain. Salah satunya yaitu dengan memilih bekerja di pabrik. Beberapa faktor yang mendorong para pemuda untuk bekerja di pabrik yaitu pendapatan yang tidak pasti apabila bekerja sebagai pengrajin ukir dan adanya anggapan bahwa bekerja

di pabrik lebih bergengsi dan menjanjikan. Pemilihan mata pencaharian yang kemudian berakibat pada minimnya minat pemuda pada kerajinan ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Achmad (48 tahun) selaku Carik Desa Mulyoharjo menuturkan bahwa kebanyakan yang pemuda yang masih menekuni ukir adalah para anak pengrajin ukir, biasanya adalah mereka yang tidak dapat meneruskan pendidikan tamatan (SD,SLTP). Sementara lulusan SLTA ataupun perguruan tinggi biasanya memilih menjadi karyawan dan pegawai. Pada masyarakat Mulyoharjo pendidikan tinggi masih sedikit peminatnya, pemuda dengan lulusan pendidikan SLTA mayoritas lebih memilih bekerja di pabrik garmen, sedangkan pemuda dengan lulusan pendidikan SD sampai SMP lebih banyak menjadi pengrajin ukir.

Dari hasil wawancara tersebut rata-rata para generasi muda yang masih menekuni profesi mengukir adalah anak-anak dari para pengrajin ukir. Profesi pengukir biasanya menjadi pilihan alternatif jika para pemuda tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sehingga rata-rata para pengrajin ukir berpendidikan rendah (SD_SLTP).

Proses Sosialisasi dan Pewarisan Tradisi Seni Ukir Keluarga Pengrajin Ukir Kepada Generasi Muda.

Menurut David A. Goslin berpendapat “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.” (Ikhrom 30: 2004). Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan di dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif di dalam kelompok masyarakat. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang.

Penanaman pengetahuan dan ketrampilan mengenai kerajinan ukir ditanamkan secara tidak langsung oleh orang tua terhadap anak. Sebagaimana metode mengamati dan meniru, pada masyarakat desa Mulyoharjo pengetahuan dan ketrampilan seni ukir ditularkan melalui mengamati dan meniru. Pengetahuan dan ketrampilan anak didapatkan melalui keluarga, tetangga, dan lain sebagainya yang bermata pencaharian sebagai pengrajin ukir. Biasanya keterampilan mengukir didapatkan dari anak sering melihat orang tua, kemudian membantu maka akan terbiasa dan bisa dengan sendirinya. Pada keluarga, sosialisasi dilakukan dengan cara memperlihatkan dan mengajak kepada anak secara langsung saat mereka bekerja. Pemanfaatan waktu yang digunakan oleh orang tua agar anaknya mau belajar mengukir yaitu dengan cara mengajak anak sepulang sekolah membantu dalam menyelesaikan pekerjaannya mengukir. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Carik Mulyoharjo Achmadi (48 tahun).

Para pengrajin ukir biasanya meminta para anaknya untuk membantu mengukir saat pulang sekolah. Selain melalui lingkungan sekitar yang mendorong adanya kemajuan pengetahuan dan ketrampilan kerajinan ukir, pendidikan formal merupakan bagian dari media sosialisasi bagi pemuda dalam mendalami kerajinan seni ukir. Lembaga formal seperti adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan seni kurang diminati masyarakat dikarenakan ada anggapan bahwa ketrampilan mengukir dapat dipelajari sendiri.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Masyarakat menganggap bahwa belajar ukir tidak perlu dilakukan disekolah formal melainkan cukup dengan belajar dari orang tua ataupun dari tetangga dan teman-teman yang memiliki kemampuan untuk mengukir. Menurut (Fikri: 2023) salah satu pemuda Desa Mulyoharjo mengungkapkan bahwa para orang tua cenderung membebaskan para anaknya untuk memilih profesi yang ingin ditekuni oleh anak-anaknya. Hal ini tentunya berpengaruh pada jumlah

pengukir generasi muda yang mulai berkurang. Para orang tua menganggap bahwa memaksakan anak-anaknya untuk belajar mengukir bukanlah tindakan yang tepat dilakukan pada era modern seperti saat ini, karena telah banyak pilihan pekerjaan yang bahkan lebih menjanjikan dibanding menjadi seorang pengukir. Sehingga dalam proses sosialisasi hambatan dalam proses pewarisan nilai yang kemudian tidak dapat terserap secara sempurna.

Sosialisasi yang tidak sempurna merupakan suatu tidak sanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Apabila proses sosialisasi tidak sempurna, maka dapat melahirkan suatu perilaku menyimpang. Proses sosialisasi tidak sempurna terjadi karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi yang dijalankan, sehingga seseorang tidak memperhitungkan risiko yang terjadi apabila ia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam hal proses pewarisan kebudayaan seni ukir yang dilakukan orang tua pada anaknya cenderung masih setengah-setengah. Para orang tua kurang mampu membuat anak-anaknya tertarik pada pekerjaan mengukir sehingga generasi muda banyak yang mulai meningggalkan profesi yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyoharjo.

Simpulan

Simpulan merupakan rangkuman dari jawaban pertanyaan penelitian atau pemecahan permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Simpulan harus pendek dan cenderung berbentuk pernyataan kualitatif, bukan angka-angka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi krisis regenerasi pengukir muda di Desa Mulyoharjo Beberapa faktor yang menyebabkan krisis regenerasi pengukir muda adalah 1) proses sosialisasi yang tidak sempurna. 2) Minimnya pendapatan pengrajin ukir. 3) Banyaknya alternatif pekerjaan yang lebih menjanjikan. 4) Program pemerintah yang belum tepat sasaran, sehingga terkesan kurang adanya perhatian

pemerintah terhadap nasib para pengrajin ukir.

Jika ditelisik lebih jauh sebenarnya daerah ini memiliki potensi yang belum termanfaatkan atau dikembangkan oleh pemerintah setempat. Yaitu proses pembuatan seni ukir akar dan patung. Para wisatawan dan pengunjung biasanya hanya singgah ke tempat-tempat penjualan seni ukir akar dan patung tersebut tanpa tahu ataupun mencoba proses pembuatan seni ukir akar dan patung itu sendiri. Ini dikarenakan banyak pengunjung yang hanya berbelanja saja. Oleh karenanya sentra industri patung dan ukir ini diharapkan menjadi sentra industri dan wisata yang menjadikan pengunjung tidak hanya berbelanja tetapi juga berwisata dengan salah satunya mencoba proses pembuatan ukir akar dan patung.

Daftar Pustaka

Ihrom. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor .

Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: remaja Rosda Karya.

Wicaksono, N. (2015). Jaringan Proses Sosialisai Nilai Seni Ukir Kabupaten Jepara. *Journal Of Politic and Goverment studies*, 4.

LAMPIRAN 1

FOTO DENGAN PARA PENGRAJIN UKIR